

TANTANGAN *SINGLE MOTHER* BERPENDIDIKAN RENDAH DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN TINGGI PADA ANAK-ANAKNYA

Dwi Astutik

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: dwiastutik@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati, Ph.D

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan apa saja yang dihadapi oleh seorang *single mother* dalam mengusahakan pendidikan tinggi untuk anak-anaknya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Terdapat tiga fokus utama dalam penelitian ini yaitu: 1) Permasalahan apa saja yang dihadapi oleh *single mother* dalam memberikan pendidikan tinggi pada anak-anaknya, 2) Bagaimana cara *single mother* mengatasi permasalahan yang terjadi, 3) Faktor apa yang membantu *single mother* untuk mengatasi permasalahan.

Berdasarkan studi kasus 3 *single mother* di kelurahan Babatan, Surabaya dapat diketahui bahwa: 1) Permasalahan utama yang dihadapi *single mother* berpendidikan rendah adalah permasalahan ekonomi, pendidikan dan masalah akses pekerjaan. Sedangkan permasalahan umum yang biasa dihadapi *single mother* adalah masalah praktis dan masalah sosial. 2) Cara *single mother* dalam menghadapi permasalahan adalah dengan melakukan pengalihan, kerjasama dengan anak-anak, menjadi mandiri, mengabaikan prasangka, coping religious positif, dan melakukan penerimaan diri. 3) Faktor yang membantu dalam menyelesaikan persoalan adalah kebiasaan menabung, pengalaman mengatasi kesulitan hidup, dukungan dari keluarga dan anak serta bantuan dari lembaga sosial dan pemerintah.

Kata Kunci : Ibu, *Single mother*, Masa Menjanda

Abstract

This study aims to identify the challenges confronting single mothers with low levels of education in providing their children with higher education. Using a qualitative approach, this research focuses its analytical attention on three questions. What are the problems faced by single mothers? How do they overcome those problems? And what factors increase their capacity for problem-solving? Based on a case study of three single mothers in the Kelurahan of Babatan in Surabaya, the study comes to the conclusion that single mothers face economic, educational, and employment problems. In addition, they have to grapple with practical and social challenges. To overcome their problems, single mothers employ several strategies, including displacement, teamworking in the family, cultivating independence, ignoring prejudices, attaining self-acceptance and positive religious coping. Single mothers' success in overcoming their challenges stem from such factors as savings behavior, as well as support from children, the extended family, relief organizations, and the government.

Keywords: Mother, *Single mother*, Widowhood

UNESA Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Setiap orang akan mengalami masa-masa kritis dalam rentang hidupnya. Kondisi kritis ini bisa disebabkan oleh berbagai hal seperti kehilangan anggota keluarga, musibah, dan peristiwa-peristiwa tak terduga lainnya yang mempengaruhi kehidupannya. Seorang Istri yang berpisah dengan suaminya karena kematian mengandung nilai perubahan dalam kehidupan yang paling besar dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa lain. Kematian pasangan merupakan masalah yang paling dapat memunculkan stres dalam kehidupan orang dewasa (Santrock, 2002).

Salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat kita saat ini dan merupakan salah satu perubahan yang terjadi dalam lembaga keluarga adalah semakin meningkatnya keberadaan orangtua tunggal (*single parent*), yang dalam hal ini bisa berarti seorang ibu membesarkan anaknya sendirian (*single mother*). Para ibu *single mother* tersebut mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tanpa bantuan dari pasangannya (Wahyuni, 2010).

Menjadi *single mother* dianggap memiliki tantangan yang lebih besar daripada seorang *single father*. Hal ini karena Sebagai ayah, secara budaya seorang laki-laki lebih disiapkan untuk bekerja mencari

nafkah guna memenuhi semua kebutuhan hidup keluarga, bukan untuk merawat dan menjaga anak-anaknya, meskipun sebenarnya seorang ayah memiliki kemampuan untuk merawat anaknya (Syilfiah, 2012). Menjadi *single mother* dianggap lebih berat karena di satu sisi ia harus memenuhi kebutuhan psikologis anak-anaknya (pemberian kasih sayang, perhatian, rasa aman). Di sisi lain ia pun harus memenuhi semua kebutuhan fisik anak-anaknya (kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan lain yang berkaitan dengan materi). Selain itu, *single mother* sering menghadapi masalah terkait statusnya sebagai janda dan mudah mengalami guncangan (Akmalia, 2012).

Meski wanita pada umumnya tidak ingin menjadi *single mother*, namun status itu bisa menimpa seorang wanita yang sudah menikah sewaktu-waktu karena berbagai sebab, di antaranya karena pasangan meninggal dunia (Layliyah, 2013). Data statistik menunjukkan bahwa di Jawa Timur pada Tahun 2014 kasus cerai mati yang dialami oleh pasangan wanita adalah sebanyak 1.922 dan terjadi peningkatan menjadi 1.993 pada tahun 2015. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa semakin banyak wanita yang menjadi *single mother* dengan status cerai mati (Badan Pusat Statistik, 2016).

Banyak wanita yang merasa malu dan mendapat diskriminasi karena statusnya sebagai janda. Para *single mother* sering menjadi objek gosip, korban sasaran seksual dari pria, kecemburuan seksual dari wanita yang sudah memiliki pasangan dan kecaman umum. Dalam budaya populer, *single mother* sering difitnah sebagai pemangsa, serakah dan jahat serta tersedia secara seksual. Dalam kehidupan sehari-hari bisa jadi sulit bagi wanita janda untuk membangun diri sebagai wanita terhormat (Parker, 2016).

Menjadi janda karena cerai mati tidaklah lebih ringan daripada menjadi janda karena perceraian (Zgourides, 2000). Kematian merupakan peristiwa yang tidak terduga dari sebuah hubungan yang bersifat final, sedangkan perceraian biasanya merupakan keputusan yang telah disetujui oleh kedua pihak terkait dengan hubungan yang bermasalah dan hasil serangkaian peristiwa yang panjang. Menurut Eisdorfer (Hurlock, 2002) wanita yang menjanda mengalami beberapa aspek permasalahan yang serupa dengan wanita yang bercerai. Tetapi dalam beberapa hal janda berbeda dari wanita yang bercerai dan efek yang dirasakan oleh wanita yang menjanda terjadi dalam jangka waktu yang lama. Sementara dalam perceraian, kedua belah pihak masih dapat mempertahankan hubungan komunikasi satu sama lain.

Dengan menyandang status *single parent*, seorang wanita dihadapkan pada berbagai macam

tantangan. Ibu *single parent* harus menjalankan peran ganda sebagai ibu yang mengasuh dan mendidik anak-anak sekaligus sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah. Tugas ini semakin berat ketika sebagai ibu *single parent* yang memiliki latar belakang pendidikan rendah serta penghasilan yang pas-pasan dihadapkan pada tuntutan untuk memberikan pendidikan tinggi pada anak-anaknya. Menurut Sulistyaningsih (Cholifah, 2016) latar belakang tingkat pendidikan orangtua terutama ibu memiliki hubungan positif dengan cara para ibu dalam mengasuh anak yang dapat mempengaruhi perkembangan anaknya. Hal ini berarti semakin tinggi pendidikan terakhir orangtua akan makin baik pula cara pengasuhan anak dan akibatnya perkembangan anak berjalan secara positif. Sebaliknya orangtua dengan tingkat pendidikan rendah akan kurang baik dalam mengasuh anak, sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan.

Berdasarkan kondisi di atas menunjukkan bahwa orangtua yang bisa menyekolahkan anak-anak hingga ke perguruan tinggi merupakan orang tua yang memiliki latar pendidikan tinggi. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana para ibu dengan status *single mother* usia paruh baya dengan latar pendidikan sekolah dasar dan tidak memiliki penghasilan besar mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapinya hingga mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus untuk mempelajari secara intensif atau mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir secara baik mengenai unit tersebut. Studi kasus merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Rahardjo, 2017). Penelitian bertujuan memahami secara utuh dan mendalam tanpa bertujuan untuk menghasilkan konsep atau teori dan tanpa ada upaya untuk melakukan generalisasi.

Sumber Data dan Data Penelitian

Dalam studi kasus, jumlah sampling relatif sedikit, sehingga perlu untuk diperhatikan bahwa masing-masing subjek memiliki kasus yang sama. Kriteria yang ditentukan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu meliputi :

- a. Berstatus *single mother* karena kematian suami selama 10 tahun atau lebih dan tidak menikah lagi.
- b. Berusia paruh baya (diatas lima puluh tahun)
- c. Memiliki anak yang berpendidikan tinggi (Strata 1).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menunjang penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara kualitatif dilakukan peneliti yang bermaksud untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister, P., Buman, E., Parker, I., Taylor, M., & Tindall, C., 2007)

2. Observasi

Observasi partisipasi dilakukan agar peneliti dapat turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Hal ini dimaksudkan bahwa peneliti dapat berbincang dengan partisipan penelitian secara leluasa dan akrab agar dapat menggali data secara keseluruhan (Hasanah, 2016).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola dari tema dalam data, dengan menggunakan alat penelitian yang fleksibel, yang berpotensi untuk memberikan data yang lebih lengkap dan mendalam (Braun dan Clarke, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Partisipan penelitian mengenai tantangan yang dihadapi oleh *single mother* terdiri dari tiga orang. Berdasarkan hasil dari wawancara partisipan ditemukan berbagai macam persoalan yang dihadapi oleh *single mother* paruh baya dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Meski demikian dengan adanya persoalan tersebut tidak menjadikan partisipan dalam penelitian ini mengalami patah semangat. Berikut ini akan disajikan temuan data terkait dengan pertanyaan yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Persoalan yang dihadapi oleh *single mother*

- 1.1. Permasalahan dalam upayanya memberikan pendidikan tinggi pada anak-anaknya

a. Masalah ekonomi

Dari wawancara dengan ketiga partisipan penelitian ini, diketahui bahwa para partisipan sudah bekerja sebelum suami mereka meninggal. Namun hal ini bukan berarti bahwa partisipan tidak mengalami masalah ekonomi. Kematian suami yang tidak meninggalkan dana pensiun mengakibatkan para partisipan kehilangan lebih dari separuh penghasilan rutin yang biasa dinikmati oleh seluruh keluarga. Selain itu, penghasilan para partisipan yang tergolong kecil, sehingga kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang meliputi kebutuhan sandang, pangan dan biaya pendidikan anak-anak agar dapat menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi.

b. Masalah Pendidikan

Selain memiliki tugas untuk mencukupi kebutuhan keluarga seorang *single mother* juga bertugas untuk mengurus dan mendidik anak-anak di rumah. Hal ini dirasa semakin sulit bagi seorang ibu yang memiliki latar pendidikan rendah. Di samping itu biaya untuk bimbingan belajar yang tidak murah membuatnya kesulitan untuk mengajari anak-anaknya pelajaran di sekolah. Kesulitan ini mungkin juga dihadapi oleh ibu yang berpendidikan rendah yang masih memiliki pasangan. Tetapi dalam kasus *single mother* menjadi lebih berat karena tidak bisa meminta bantuan dari suaminya untuk mengajari anak-anak. Ketidakmampuan untuk membimbing anak-anaknya dalam proses belajar karena tingkat pendidikan *single mother* yang rendah.

c. Masalah Akses pekerjaan

Karena partisipan memiliki latar belakang pendidikan rendah, maka para *single mother* dalam penelitian ini dihadapkan pada pilihan pekerjaan yang terbatas.

Pekerjaan yang dapat mereka akses pada umumnya pekerjaan dengan upah rendah. Hal ini berdampak pada kemampuan finansial mereka untuk menafkahi dan membiayai pendidikan anak-anaknya.

1.2. Permasalahan Umum *Single mother*

a. Masalah sosial

Dengan menyandang status sebagai janda, seorang *single mother* akan menghadapi persoalan terkait dengan statusnya, mulai dari mendapatkan pandangan yang negatif dan rasa

curiga dari lingkungan sekitarnya. Lokasi kerja yang cukup jauh dan durasi kerja yang lama membuat bu Kalsum dicurigai oleh orang sekitar. Wawancara dengan bu Leha juga menyebutkan bahwa bahwa orang lain banyak yang mengira jika seseorang menjanda itu pasti kesepian sehingga pasti ada orang yang mengganggu:

b. Masalah Praktis

Menjalankan tugas rumah tangga sendiri setelah terbiasa dengan kehadiran suami dalam menjalankan perannya seperti membetulkan perabotan rumah yang rusak dapat menjadi masalah dalam rumah tangga yang harus dihadapi seorang janda. Dengan pendapatan yang terbatas itu mau tidak mau ia harus mengupah orang lain untuk membantu meringankan permasalahan praktis yang dihadapi.

2. Cara *single mother* mengatasi persoalan

2.1. Pengalihan (*Displacement*)

Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari para *single mother* dalam penelitian ini menjalankan peran ganda sebagai ibu dan juga pencari nafkah. Ketiga partisipan ini melakukan pekerjaannya dengan tujuan untuk melupakan sejenak permasalahan lain yang sedang dihadapi.

2.2. Kerjasama Anggota Keluarga

Dampak dari kematian suami tidak hanya dirasakan oleh istri sebagai pasangan tetapi anak-anak juga merasakan kehilangan sosok ayah. Dengan demikian seorang *single mother* harus dapat memberikan pengertian dan mengajak anaknya untuk saling bekerjasama untuk membantu anggota keluarga satu-sama lain dan tidak menggantungkan diri pada bantuan saudara.

2.3. Mengatasi Prasangka

Tidak ada seorangpun wanita yang sudah memiliki pasangan yang menginginkan dirinya menjadi seorang janda. *Single mother* dalam penelitian ini mengemukakan bahwa dirinya tidak berkeinginan untuk menikah lagi setelah kematian pasangannya. Mereka tetap mempertahankan kesendiriannya sebagai orang tua tunggal. Hal ini menjadikannya tidak terlepas dari pandangan negatif dan kecurigaan dari orang-orang di lingkungan sekitarnya, namun mereka tetap acuh akan hal tersebut dan memilih fokus pada pekerjaan dan anak-anak.

2.4. Kemandirian (*independent*)

Semenjak kematian pasangannya para *single mother* dalam penelitian ini lebih mendapatkan perhatian dan simpati dari saudaranya maupun keluarga besar. Namun dengan adanya bantuan yang diberikan tidak membuat para *single mother* ini senang malah justru merasa sungkan dan lebih memilih untuk menanggung sendiri permasalahan yang sedang dihadapi.

2.5. Penerimaan diri (*Self Acceptance*)

Partisipan dalam penelitian ini, bu Kalsum dan bu Leha merasa bahwa kunci untuk menjalani kehidupan selama menjadi seorang janda adalah dengan tidak pernah mengeluh dan menerima ketentuan yang telah ditakdirkan Tuhan. Merasa cukup dengan apa yang telah diberikan serta meyakini bahwa mereka mampu menghadapi semua yang telah terjadi dan pasti ada hikmah dibalik kepergian pasangannya.

2.6. Koping Religius Positif (*Positive religious coping*)

Selain memperoleh dukungan dari keluarga dan anak, partisipan dalam penelitian mengaku bahwa setelah peristiwa kematian suaminya makin menambah kedekatannya dengan Tuhan. Bu Kalsum merasa bahwa selain kepada Tuhan, dirinya tidak bisa menggantungkan diri kepada suaminya atau anak-anaknya kelak. Dengan berpasrah dengan ketentuan Tuhan beliau menjadi lebih tenang dan yakin untuk mampu menghadapi permasalahan.

3. Faktor yang membantu menghadapi persoalan

3.1. Dukungan keluarga besar

Faktor utama yang membantu partisipan dalam menghadapi permasalahan selama menjanda adalah dukungan dari keluarga. Lokasi rumah partisipan berada di dekat rumah kerabatnya dapat memberikan pengaruh bagi partisipan untuk lebih mudah memberikan bantuan maupun dukungan secara materil maupun emosional. Dukungan dari keluarga dirasakan partisipan paling kuat saat di awal kematian suaminya, seiring berjalannya waktu bantuan itu berkurang karena anak-anak sudah beranjak dewasa dan mampu mengatasinya. Selain itu keberadaan keluarga yang dekat dengan rumah partisipan juga sangat membantu dalam masalah pendidikan yang dihadapi *single mother* yang mengalami kesulitan dalam mengajari anak-anaknya dalam proses belajar. Saudaranya mampu membantu memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak yang

mengalami kesulitan dalam pelajaran di sekolah.

3.2. Dukungan anak

Anak-anak yang telah beranjak dewasa dan mengerti perjuangan ibunya sebagai seorang orang tua tunggal yang menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah. Selain itu hubungan antara orang tua dan anak dewasa adalah salah satu yang paling bertahan lama. Sehingga partisipan menganggap anak-anaknya sebagai teman dalam mengambil keputusan, termasuk keputusan yang berkaitan dengan perawatan kesehatan.

3.3. Menabung (*saving*)

Dengan menjadi mandiri para *single parent* dalam penelitian ini mampu mengatasi permasalahan dalam mengatur keuangan dengan menabung hasil dari pendapatan yang diperoleh. Meskipun gaji yang diterima tidaklah besar tetapi partisipan selalu berusaha menyisihkan sebagian untuk mengantisipasi pemenuhan kebutuhan biaya seperti biaya pendidikan dan biaya untuk kesehatan. Menabung merupakan solusi terbaik yang dipilih agar tidak terlalu bergantung dengan bantuan dari keluarganya.

3.4. Dukungan pemerintah dan lembaga sosial

Salah satu faktor yang membantu meringankan beban ekonomi *single mother* dalam menyekolahkan anaknya bahkan hingga perguruan tinggi adalah adanya beasiswa sekolah dan kuliah yang diberikan oleh pemerintah. Beberapa lembaga sosial juga memberikan bantuan serupa hingga golongan ekonomi lemah seperti para partisipan penelitian ini berkesempatan untuk memberikan pendidikan tinggi pada anak-anaknya.

3.5. Pengalaman hidup sebelumnya dalam menghadapi kesulitan

Para partisipan penelitian ini mampu beradaptasi dengan cepat dengan persoalan hidup yang mereka hadapi pasca kematian suami karena mereka sudah pernah mengalami kesulitan ekonomi yang berat justru di saat suami mereka masih ada. Peristiwa-peristiwa seperti suami diberhentikan dari tempat kerja, penghasilan bulanan suami yang tidak pasti, bahkan hingga suami tidak memiliki penghasilan sama sekali akibat penyakit yang diderita, merupakan sederet peristiwa yang melatih para partisipan untuk menghadapi

pincangnya ekonomi keluarga akibat berkurangnya pendapatan keluarga.

Pembahasan

1. Persoalan yang dihadapi *single mother*

Persoalan partisipan menjadi *single mother* dimulai sejak kematian pasangan dan pengalamannya yang dipengaruhi oleh apa yang terjadi setelah pasangannya meninggal, misalnya tingkat penghasilan yang didapatkan menjadi berubah dan caranya dalam mengasuh anak-anak. Salah satu fokus dalam penelitian ini adalah perjuangan hidup menjadi seorang *single mother* tidak hanya terfokus pada apa yang terjadi pada saat kematian pasangan, tetapi juga setelahnya.

Menurut Utz, Carr, Nesse, & Wortman (Koren & Lowenstein, 2008) Kematian pasangan dianggap salah satu peristiwa yang paling menyedihkan dari semua peristiwa yang pernah terjadi dalam kehidupan. Dengan statusnya sebagai seorang janda, orang dewasa perlu melakukan penyesuaian psikologis dan sosial. Setelah menjanda, pasangan yang masih hidup tidak hanya harus berurusan dengan tekanan emosional yang disebabkan oleh kehilangan pasangan tetapi juga beradaptasi dengan status baru sebagai janda dan berperan ganda sebagai ibu sekaligus ayah (Groenou, Guiaux & Tilburg, 2007).

Partisipan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kematian suaminya tentu menimbulkan duka yang mendalam. Tetapi mereka tidak memerlukan waktu yang panjang untuk melakukan penyesuaian diri karena kematian pasangannya. Hanya diperlukan waktu beberapa bulan bagi *single mother* dalam penelitian ini untuk dapat kembali beraktivitas seperti biasanya.

Kematian pasangan berarti kehilangan orang kepercayaan maupun pendamping yang sebelumnya bertugas mengatur beberapa tanggung jawab rumah tangga dan keuangan (Hoonard, 2001). Ketiga partisipan dalam penelitian ini berpendapat bahwa mereka tidak berpikir banyak tentang menjadi seorang janda, dan bahwa status itu tidak benar-benar mengubah citra apa pun bagi mereka. Setelah melalui masa adaptasi selama beberapa bulan setelah kematian suaminya, para *single mother* dalam penelitian ini harus belajar untuk menangani setiap aspek kehidupan mereka dengan cara-cara baru yang belum pernah dilakukan sebelum suaminya meninggal seperti harus membetulkan perabot rumah yang rusak dan permasalahan praktis lainnya.

Menjadi seorang janda tidak hanya menghadapi masalah pribadi, tetapi juga masalah keluarga, sosial, dan kadang-kadang kerugian finansial. Sebagai pasangan yang masih hidup sering kehilangan teman, dan pasangan seksual serta hilangnya pasangan dalam berperan sebagai orang tua (Koren & Lowenstein, 2008). Dengan meninggalnya pasangan maka tugas sebagai orangtua

akan ditanggung seluruhnya oleh partisipan sebagai seorang ibu. Meskipun beberapa partisipan dalam penelitian ini memiliki hubungan yang kurang baik dengan suami tetapi mereka tetap merasakan kehilangan sosok yang selama ini menjadi rekannya dalam berbagi tugas rumah tangga.

Persoalan utama yang dirasakan oleh partisipan dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya adalah permasalahan ekonomi karena pendapatan yang didapatkan menjadi berkurang karena kehilangan pasangannya. Penghasilan yang diperoleh seorang janda kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan (Hurlock, 2002). Meninggalnya pasangan menjadikan tugas partisipan menjadi semakin berat. Karena selain mengasuh dan mendidik anak-anak tugas seorang ibu menjadi bertambah dengan menjadi tulang punggung utama dalam keluarga.

Ketika sebelum kematian suami, sumber penghasilan utama adalah dari pendapatan suaminya. Sedangkan penghasilan yang dihasilkan istri adalah pendapatan pendukung yang jumlahnya lebih sedikit dari pendapatan utama. Saat pasangannya meninggal, penghasilan utama menghilang dan yang tersisa adalah pendapatan pendukung yang jumlahnya tidak seberapa. Kondisi yang seperti ini, meskipun seorang *single mother* sudah terbiasa untuk bekerja sebelum suaminya meninggal tetapi dengan penghasilan yang didapatkan tetap tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup dari sandang, pangan, keperluan untuk membayar tagihan dan biaya pendidikan untuk anaknya. Hal ini dirasakan semakin berat ketika anak-anak sudah memasuki perguruan tinggi dan biaya kuliah semakin mahal. Sebagai contoh bu Leha dengan penghasilan 900 ribu dari berjualan tiap bulan harus membiayai kuliah anaknya sebesar 2.400.000 tiap semester.

Penelitian yang dilakukan Cholifah (2016) menunjukkan bahwa latar belakang tingkat pendidikan orangtua terutama ibu sangat berpengaruh dengan kebiasaan belajar anak, jika ibu memiliki latar pendidikan tinggi maka akan mengarahkan pada kebiasaan belajar yang baik. Sebaliknya jika pendidikan terakhir ibu rendah, maka ia akan lebih cuek dan tidak mau tahu atas permasalahan belajar anak. Namun partisipan dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang sebaliknya. Meskipun para *single mother* dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan hanya sekolah dasar dan mengalami kesulitan dalam mengajari pelajaran yang didapat di sekolah, tetapi mereka masih berusaha untuk membimbing sendiri anak-anaknya dalam belajar.

Selain itu penelitian ini yang menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh *single mother* tetap dapat memperoleh pendidikan hingga perguruan tinggi. Hal ini mematahkan pendapat dari Golombok (Archer & Lloyd,

2002) bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal memiliki kemampuan kognitif yang rendah dibandingkan dengan anak yang dibesarkan oleh orangtua yang masih lengkap.

Dengan latar pendidikan yang rendah seorang *single mother* dihadapkan dengan pilihan pekerjaan yang sangat terbatas. Hal ini menjadikan mereka tidak ingin anak-anak mereka mengalami nasib yang serupa. Partisipan menginginkan dirinya dahulu juga bisa memperoleh pendidikan yang tinggi tetapi terkendala biaya dan tidak dapat melanjutkan pendidikan. Sehingga mereka mengusahakan anak-anaknya memperoleh pendidikan tinggi. Menurut Gestalt (Brownell, 2010) terdapat konsep tentang urusan yang belum tuntas (*unfinished business*), yakni mencakup perasaan-perasaan atau keinginan yang tidak terungkap di masa lalu. Karena tidak terungkap di dalam kesadaran, perasaan-perasaan itu tetap tinggal pada latarbelakang dan di bawa pada kehidupan sekarang. Urusan yang belum tuntas itu akan bertahan sampai ia menghadapi dan menangani keinginannya yang belum tercapai.

Semakin tinggi pendapatan orang tua, semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk investasi pendidikan bagi anak-anak mereka dan semakin baik hasil yang dicapai oleh anak. Setelah menyelesaikan pendidikan formal atau belajar keterampilan, orangtua berharap bahwa anak mampu meningkatkan penghasilan sebagai orang dewasa yang nantinya akan memasuki dunia kerja (England & Farkas, 1986). Namun partisipan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun seorang *single mother* memiliki pendapatan dalam jumlah yang kecil, biaya yang mereka keluarkan untuk pendidikan anak-anaknya tidaklah sedikit. Pendapatan yang diterimanya tiap bulan harus dikelola sedemikian rupa agar dapat disisihkan untuk keperluan pendidikan. Dengan memperoleh pendidikan yang lebih baik, *single mother* ini berharap agar anak-anaknya memperoleh akses pekerjaan yang lebih mudah.

Selain persoalan utama yang dirasakan partisipan dalam penelitian, terdapat permasalahan yang sering dialami oleh seseorang yang berstatus janda antara lain prasangka negatif dari lingkungan yang menganggap bahwa janda selalu identik dengan wanita kesepian yang sudah tidak memiliki pasangan. Menurut Carr (2009) janda itu melambangkan kesepian dan ketidakmampuan untuk mengatur urusan sehari-hari. Oleh karena itu partisipan dalam penelitian seringkali mendapatkan tatapan yang mengawasi dan merasa curiga dengan tindakan yang dilakukannya. Bu Leha mengungkapkan bahwa beliau seringkali mendapatkan prasangka negatif dari orang disekitarnya. Beliau memahami statusnya sebagai seorang janda. Namun di sisi lain juga harus tetap ramah kepada pembeli. Sebagai janda, bu Kalsum pun

juga mendapat kecurigaan dari lingkungannya. Beberapa kalangan mencurigai beliau memperoleh bantuan dari pihak terselubung karena dengan penghasilannya yang pas-pasan dinilai mustahil dapat menyekolahkan anak-anaknya sampai perguruan tinggi. Namun para *single mother* dalam penelitian ini memilih untuk mengacuhkan prasangka negatif yang ditujukan kepadanya.

Permasalahan sosial yang dihadapi *single mother* dalam penelitian ini terkait prasangka negatif terhadap statusnya sebagai seorang janda mendukung penelitian terdahulu (Parker, 2016; Pohlman, 2016; Wahyu, Winarnita, & Herriman 2016; Creese, 2016) bahwa wanita yang menjanda menanggung beban stigma yang jauh lebih berat daripada seorang pria yang menduda. Selain itu para *single mother* sering menjadi objek gosip, korban sasaran seksual dari pria dan selalu dianggap sebagai wanita kesepian yang lemah.

2. Cara mengatasi persoalan *single mother*

Setelah kematian pasangan, banyak orang memberi nasihat kepada *single mother* atas status barunya sebagai seorang janda tentang bagaimana menangani penyesuaian untuk menjadi janda. Salah satu saran yang lebih umum adalah untuk menyibukkan diri, dan para *single mother* setuju bahwa menyibukkan diri sangat penting. Beberapa wanita menggambarkan tetap sibuk sebagai cara untuk mengatasi aspek-aspek tertentu dalam mengatasi situasi mereka (Hoonard, 2001). Partisipan dalam penelitian ini yaitu bu Sarah dan bu Leha menunjukkan hal yang demikian, bahwa beliau bekerja menyibukkan diri untuk melupakan permasalahan lain yang sedang dihadapinya. Pengalihan yang dilakukan *single mother* dengan menyibukkan diri dengan bekerja untuk mengurangi beban dari permasalahan lain yang sedang dihadapinya. Menurut Freud (Feist & Feist, 2008) hal ini disebut dengan *displacement* yaitu mengalihkan permasalahan yang disebabkan oleh situasi atau orang lain kepada hal-hal lain yang dapat mengurangi tekanan dari permasalahan.

Selain melakukan pengalihan terhadap permasalahan yang tengah dihadapinya, sebagai *single mother* dapat sewaktu-waktu menghadapi situasi yang sulit. Tetapi partisipan selalu merasa yakin bahwa dirinya mampu untuk menangani semua beban yang ditanggungnya. Sikap optimis inilah yang menguatkan *single mother* dan mendorongnya untuk selalu menemukan pemecahan masalah dan tidak terfokus pada emosi negatif. Dalam hal ini *single mother* berusaha untuk mengadopsi pendekatan positif dalam kehidupan sehari-hari agar dapat memperbaiki situasi dan memiliki kekuatan untuk meningkatkan kebahagiaan, karena menjadi positif berarti bersikap realistis, otentik, dan optimis (Chalkoun, 2010).

Partisipan dalam penelitian ini mengatakan bahwa mereka tidak memiliki keinginan untuk menikah ataupun menjalin hubungan yang baru dengan orang lain dan lebih memilih untuk tetap menjadi orang tua tunggal karena ingin fokus untuk membesarkan anak-anaknya. Meskipun kesendiriannya itu mengundang prasangka yang kurang baik dari lingkungan di sekitarnya. Para janda memiliki beberapa alasan untuk tidak ingin menikah lagi. Yang paling umum adalah keyakinan bahwa mereka sudah memiliki suami terbaik dan akan menemukan diri mereka terus-menerus membandingkan suami baru dengan suaminya dulu (Hoonard, 2001). Dengan memutuskan untuk tidak menikah lagi dan memilih hidup sebagai orangtua tunggal untuk mengutamakan kesejahteraan hidup (Suryani, 2010)

Sebagai *single mother* yang memiliki pendidikan rendah, partisipan menyadari bahwa dirinya bukanlah seorang ibu yang sempurna tetapi mereka selalu mengusahakan yang terbaik untuk orang-orang terdekatnya terutama untuk anak-anak. Selain itu partisipan dalam penelitian ini adalah seorang *single mother* yang kehilangan suaminya selama 10 tahun atau bahkan lebih. Dalam kurun waktu tersebut *single mother* sudah mampu menerima dirinya sebagai seorang janda dan menerima segala apa yang dihadapinya. Penerimaan diri yang dilakukan oleh *single mother* biasanya disebut sebagai *Self acceptance*. Menurut Rogers (Proctor, Tweed, & Morris, 2015) *self acceptance* merupakan kondisi dimana seseorang dapat mencintai diri sendiri dan dapat menerima keadaan dirinya apa adanya tanpa terus-menerus mengkritik dirinya. Individu dapat menerima diri secara baik, tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri. Sehingga lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kesempatan itu membuat seseorang mampu melihat peluang-peluang berharga yang memungkinkan dirinya untuk berkembang.

Menurut Ross (Konigsberg, 2011) pada tahap ini seorang yang kehilangan pasangan seiring dengan berjalannya waktu dan telah menghadapi berbagai macam persoalan, sehingga dirinya mampu untuk menerima kenyataan dan dapat mengatasi kesedihan selama kepergian pasangannya. dengan melakukan penerimaan diri maka seseorang telah sampai pada langkah yang penting dalam perkembangan dan dapat bergerak maju sebagai seseorang yang berdamai dengan apa yang telah dilalui (Chalkoun, 2010).

Faktor lain yang membantunya untuk bertahan dalam tekanan adalah hubungan dengan Tuhan. Mereka meyakini bahwa dengan memperbaiki hubungannya dengan Tuhan dapat menjadi kekuatan positif untuk kesehatan fisik dan mental. Menurut Pargament (Utami, 2012) keyakinan seseorang merupakan salah satu faktor

berpengaruh dalam membantu menghadapi persoalan, agama dapat memberikan individu pengarahan/bimbingan, dukungan, dan harapan, seperti halnya pada dukungan emosional. Melalui doa, keyakinan agama dapat membantu seseorang dalam mengatasi permasalahan karena adanya pengharapan pada saat menghadapi tekanan kehidupan. Melalui *coping* religius positif, *single mother* lebih memiliki pengharapan dan lebih tenang dalam menghadapi persoalan. Sedangkan *coping* religius negatif akan membuat *single mother* meragukan kuasa Tuhan.

3. Faktor yang membantu menghadapi persoalan

Dalam mengatasi persoalan yang dihadapi, *single mother* dalam penelitian ini juga diperkuat oleh dukungan yang diberikan dari lingkungan sekitarnya. Webster's New Collegiate Dictionary (Lin, Dean, & Ensel, 1986) dukungan sebagai tindakan atau proses menawarkan bantuan, membantu, atau mempertahankan sesuatu yang lain. Dukungan sosial menunjukkan peningkatan kekuatan atau faktor yang menopang manusia. Dengan demikian, dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai kekuatan atau faktor dalam lingkungan sosial yang memfasilitasi kelangsungan hidup manusia.

Kehidupan sosial *single mother* juga mengalami perubahan. Keluarga dan teman-teman biasanya selalu berada di dekat janda pada masa-masa awal setelah kematian pasangan, namun setelah itu mereka akan kembali ke kehidupan mereka masing-masing (Brubaker dalam Papalia, Old & Feldman, 2001). Menurut Bodnar & Kiecolt-Glaser (Groenou, Guiaux & Tilburg, 2007) orang dewasa memiliki kebutuhan yang tinggi untuk kontak dan dukungan. Seiring waktu, kebutuhan untuk dukungan dan kontak dengan orang lain dapat berkurang, jika orang dewasa yang lebih tua janda menyesuaikan diri dengan kehilangan pasangannya.

Dukungan orang di sekitar pada partisipan dalam penelitian ini meningkat di masa awal kematian suaminya, namun semakin menurun dalam beberapa tahun kemudian karena dianggap sudah mampu untuk beradaptasi dengan kondisi saat ini. Namun keberadaan orang-orang terdekat seperti saudara dan anak selalu dapat memberikan penguatan. Dukungan yang paling dibutuhkan oleh *single mother* adalah dukungan emosional yang mereka terima dari anggota keluarga dan anak dapat membantunya merasa lebih baik, mengurangi rasa sakit dan stres, dan meningkatkan kualitas hidup (Pierce, Sarason, & Sarason, 1996).

Hubungan partisipan dengan anak-anak telah berubah menjadi lebih dekat sejak kematian suaminya. Anak-anak yang kehilangan sosok ayah sering kali dituntut untuk memikul tanggung jawab lebih banyak daripada anak-anak yang masih memiliki orangtua yang masih lengkap. Interaksi antara orang tua dan anak-

anaknya yang beranjak dewasa sangat penting. Utz (Koren & Lowenstein, 2008) menunjukkan bahwa dalam periode segera setelah kematian pasangan dan bergantinya status seorang wanita menjadi janda, orang tua yang berduka cenderung bergantung pada anak-anak dewasa mereka. Anak yang sudah dewasa dianggap telah mampu untuk berdiskusi memecahkan persoalan yang sedang dihadapi.

Faktor lain yang mendukung *single mother* dalam penelitian ini untuk tetap bertahan salah satunya adalah dengan menabung dari hasil kerjanya. Partisipan yang menyadari bahwa dirinya tidak mungkin selalu menggantungkan diri dan anak-anaknya pada uluran bantuan dari keluarganya. Mereka telah bekerja dari usia muda dan berusaha menyisihkan sebagian dari pendapatannya yang tidak besar sebagai upaya antisipasi pemenuhan kebutuhan. Seperti yang dipaparkan oleh Baker (2004) bahwa seorang wanita selalu mengharapkan kemandirian finansial dan kontrol atas keuangannya adalah yang terpenting agar dapat memberikan rasa damai, merasa puas karena mengetahui bahwa dirinya dapat tetap mengendalikan hidupnya sendiri. Wanita biasanya sedikit lebih muda dari suami atau pasangan mereka. Ditambah harapan hidup yang lebih panjang, ini berarti bahwa perempuan memiliki kemungkinan untuk menjadi janda atau sendiri selama lebih dari satu dekade. Hal ini seringkali menimbulkan permasalahan ekonomi, karena pendapatan sering dibagi dua (atau mungkin berhenti) tetapi pengeluarannya tetap sama seperti sebelumnya. Oleh karena itu wanita perlu merencanakan dalam pengetahuan bahwa mereka mungkin akan menjalani hidup sendirian selama bertahun-tahun di masa yang akan datang.

Menjadi seorang *single mother* akan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan hidup yang harus dilaluinya tanpa kehadiran pasangan. Permasalahan yang dihadapinya meliputi berbagai macam aspek kehidupan diantaranya, aspek ekonomi, sosial, pendidikan dan praktis. Untuk mengatasi persoalan tersebut *single mother* mengatasinya dengan melakukan pengalihan permasalahan yang sedang dihadapi (*displacement*), melakukan kerjasama dengan anak-anak, mengacuhkan stigma yang ditujukan kepadanya, menjadi mandiri dan tidak bergantung dengan keluarga, melakukan penerimaan diri, dan *coping* religius positif. Di samping memiliki cara-cara untuk mengatasi persoalan, juga terdapat faktor lain yang membantu *single mother* untuk mengatasi persoalan diantaranya adalah adanya dukungan dari keluarga dan anak, menyimpan sebagian pendapatan yang diperoleh, dukungan pemerintah dan lembaga sosial, dan pengalaman hidup sebelumnya

PENUTUP

Simpulan

Penelitian terhadap *single mother* memperoleh kesimpulan bahwa perjuangan yang dilalui seorang ibu sebagai orangtua tunggal tidaklah mudah. Beraneka persoalan, mulai dari persoalan praktis, ekonomi, sosial, hingga persoalan pendidikan untuk anak-anaknya. Banyaknya permasalahan yang dihadapi selama menjadi *single mother* membuatnya harus dapat menemukan pemecahan masalahnya agar mampu menjalankan perannya dengan baik sebagai seorang ibu sekaligus ayah yang dapat menghidupi keluarganya. Dalam hal ini pekerjaan bagi *single mother* merupakan salah satu aspek yang dapat membantunya dalam bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan statusnya sebagai janda. Pekerjaan bagi perempuan *single mother* tidak sekedar membuat mereka tetap memiliki sumber penghasilan; lebih dari itu, pekerjaan ini merupakan sarana hiburan untuk mengatasi persoalan hidup sebagai seorang janda.

Selain bekerja, strategi yang dikerahkan oleh para *single mother* adalah dengan membangun kerjasama dengan anak-anaknya demi tercapainya tujuan-tujuannya, mengabaikan hal-hal yang mengganggu kesehatan psikologis (seperti gosip dan stigma buruk tentang dirinya sebagai seorang janda), belajar mandiri, menerima diri dan *coping* religius positif.

Dalam upayanya mengatasi rupa-rupa tantangan yang dihadapi sebagai *single mother*, terdapat sejumlah faktor yang membantu perempuan *single mother* dalam mengatasi persoalan hidupnya seperti dukungan keluarga, dukungan dan pengorbanan anak utamanya anak pertama, pengelolaan penghasilan melalui tabungan, program beasiswa pendidikan dari pemerintah dan lembaga sosial, dan pengalaman hidup sebelumnya dalam menghadapi persoalan ekonomi di saat suami masih hidup membuat mereka mampu beradaptasi dengan cepat dengan persoalan hidup yang dihadapi.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi *single mother*

Diharapkan dapat mempupuk rasa percaya diri untuk bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya agar dapat menempatkan diri dan mengurangi prasangka yang ditujukan kepadanya. Meskipun beban yang ditanggung oleh seorang ibu tunggal tidaklah ringan tetapi dengan kemampuannya mengatasi permasalahan, hal ini dapat menunjukkan bahwa meskipun tanpa kehadiran pasangan tetap dapat menjalani kehidupan dengan baik dan dapat memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya.

2. Bagi keluarga inti

Diharapkan dapat menjadi rekan yang selalu bersedia memberikan dukungan dan bantuan kepada *single mother* terutama yang sudah memasuki usia dewasa madya. Dengan mengetahui perjuangan sosok ibu sebagai orangtua tunggal yang tidak mudah, anak-anaknya dapat menjadikannya teladan dalam mengatasi persoalan rumah tangga kelak.

3. Bagi masyarakat

Masyarakat hendaknya tidak melihat dan membedakan perempuan dari statusnya melainkan dari usaha dan kontribusi mereka pada keluarga dan juga masyarakat. Masyarakat hendaknya lebih menghargai sosok *single mother* yang bekerja keras menjadi ibu sekaligus pencari nafkah bagi keluarganya. Masyarakat hendaknya tidak mencemooh perempuan janda. Sebaliknya, justru perempuan janda hendaknya diberikan dukungan sosial dan moril agar mereka lebih berdaya dalam menghadapi persoalan hidup dalam membesarkan anak-anaknya.

4. Bagi pemerintah

Program beasiswa pendidikan dari pemerintah terbukti mampu membantu para *single mother* dalam mengupayakan pendidikan tinggi buat anak-anaknya. Artinya, program ini dapat memutus mata rantai kemiskinan dan keterbelakangan pendidikan. Oleh karena itu, program semacam ini perlu dipertahankan, bahkan bila memungkinkan ditingkatkan agar semakin banyak anak Indonesia yang dibesarkan oleh seorang *single mother* dapat menikmati pendidikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Akmalia. (2012). *Pengelolaan stres pada ibu single parent*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

Archer, J., Lloyd, B. (2002). *Sex and gender*. Cambridge: Cambridge University Press.

Badan Pusat Statistik. (2016). *Persentase penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut provinsi, jenis kelamin, dan status perkawinan, (2009)-(2015)*. Diunduh 29 Oktober (2017), dari Badan Pusat Statistik: [http://sp\(2010\).bps.go.id/index.php/site/tabel?search-tabel=Penduduk+Berumur+10+Tahun+Keatas+Menurut+Wilayah+dan+Status+Perkawinan&tid=267&searchwilayah=Indonesia&wid=00000000&lang=id](http://sp(2010).bps.go.id/index.php/site/tabel?search-tabel=Penduduk+Berumur+10+Tahun+Keatas+Menurut+Wilayah+dan+Status+Perkawinan&tid=267&searchwilayah=Indonesia&wid=00000000&lang=id).

Baker, Joan. (2004). *Smart women, smart money: live the life you want*. Victoria: Allen & Unwin.

Braun, V., Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. [versi elektronik]. *Qualitative Research*

- in *Psychology*, 3(2), 77-101. doi:10.1191/1478088706qp063oa.
- Brownell, Philip. (2010). *Gestalt Therapy: A Guide to Contemporary Practice*. New York: Springer Publishing Company.
- Banister, P., Buman, E., Parker, I., Taylor, M., & Tindall, C. (2007). Qualitative methods in psychology: A research guide. Dalam E. K. Poerwandari, *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia* (hal. 134-146). Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Carr, D. (2009). *Encyclopedia of the life course and human development*. Detroit: Macmillan Reference USA.
- Chalkoun, Sandy. (2010). *Single mother in charge: How to Successfully Pursue Happiness*. California: Praeger
- Cholifah, T.N., Degeng, I Nyoman S., Utaya, S. (2016). Pengaruh latar belakang tingkat pendidikan orangtua dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa pada kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan*:3(1), 486-491
- Creese, Helen. (2016). The legal status of widows and divorcees (janda) in colonial Bali. [versi elektronik]. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 84-103, doi: 10.1080/13639811.(2015).1100862
- England, P., Farkas, G. (1986). *Household, employment and gender: A social, economics and demographic view*. New York: Aldine De Gruyter.
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2008). *Theories of personality* (Edisi Keenam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Groenou, Maurice., Guiaux, M. B. Van & Tilburg, Theo Van. (2007). Changes in contact and support exchange in personal networks after widowhood. *Personal Relationships*, 14(07), 457-473.
- Hasanah, Hasyim. (2016). Teknik-teknik observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Hoonard, Deborah Kestin V.D. (2001). *The widowed self the older woman's journey through widowhood*. Ontario: Wilfrid Laurier University Press.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jailani, M. Syahrani. (2013). Ragam penelitian qualitative. *Jurnal Edu-Bio*, 4, 41-50.
- Konigsberg, R. Davis. (2011). *The truth about grief: the myth of its five stages and the new science of loss*. New York: Simon & Schuster.
- Koren, C., Lowenstein Ariela. (2008). Late-life Widowhood and Meaning in Life. [versi elektronik] *Ageing int*, 32 (1), 140-155. doi: 10.1007/s12126-008-9008-1.
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan hidup single parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1), 88-102.
- Lin, N., Dean, A., & Ensel, Walter M. 1986. *Social support, life events, and depression*. New York: Academic Press.
- Mahy, Petra., Winarnita, M. Swasti, & Herriman Nicholas. (2016). Presumptions of promiscuity: reflections on being a widow or divorcee from three Indonesian communities. [versi elektronik]. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 47-67, doi: 10.1080/13639811.(2015).1100872.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R.D. (2001). *Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Parker, L. (2016). The theory and context of the stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesia. [versi elektronik]. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 7-26. doi: 10.1080/13639811.(2015).1100863
- Pierce, G. R., Sarason, B. R., & Sarason, I. G. (1996). *Handbook of social support and the family*. New York: Plenum Press.
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Proctor, C., Tweed, R., & Morris, D. (2015). The rogerian fully functioning person: a positive psychology perspective. *Journal of Humanistic Psychology*, (1), 1-28. doi: 10.1177/0022167815605936
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya*. Thesis tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*. Jakarta: Erlangga.
- Suryani, Y. M. (2010). *Penyesuaian diri ibu sebagai kepala keluarga*. Skripsi tidak diterbitkan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Syilfiah, D. (2012). *Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam keluarga*. Skripsi tidak diterbitkan,

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas
Hasanuddin, Makassar.

Utami, M. Sofiati. (2012). Religiusitas, Koping Religius,
dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal psikologi*, 39(1),
46-66

Wahyuni, S. D. (2010). *Konflik dalam Keluarga Single
Parent*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial
dan Politik Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Zgourides, G. (2000). *Developmental psychology*. New
York: IDG Books Worldwide, Inc.

